

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa di dunia menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang penting termasuk di Indonesia. Kesehatan jiwa saat ini masih memprihatinkan. Hal ini dikarenakan kepedulian dari masyarakat yang kurang terhadap orang dengan gangguan jiwa seperti adanya diskriminasi dan stigma negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa ⁽¹⁾.

Kesehatan jiwa dapat diartikan dengan kondisi di mana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya, dan dapat bekerja secara produktif ⁽²⁾. Orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia, gejala atau perubahan tersebut terjadi karena adanya gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasikan ⁽²⁾.

World Health Organization ⁽³⁾ memperkirakan ada 450 juta orang dengan gangguan jiwa yang termasuk skizofrenia. WHO juga mengemukakan secara global terdapat 35 juta jiwa terkena depresi, 60 juta jiwa dengan gangguan afektif bipolar, 47,5 juta jiwa yang mengalami demensia, dan 21 juta jiwa mengalami skizofrenia. Kasus gangguan jiwa di

Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar ⁽⁴⁾ orang dengan gangguan jiwa di Indonesia tercatat meningkat.

Peningkatan ini terlihat dari naiknya prevalensi rumah tangga yang memiliki orang dengan gangguan jiwa di Indonesia. Adanya peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga yang artinya per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450.000 ODGJ berat. Meningkatnya masalah kesehatan jiwa tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan informasi masyarakat tentang kesehatan jiwa. Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 menempati posisi ke sembilan dengan persentase 10,2% mengalami gangguan mental dan depresi. Persentase tersebut melonjak dari tahun 2013 yaitu 7,8% masyarakatnya mengalami gangguan jiwa yang mencapai 465.975 jiwa dan setiap tahunnya bisa saja meningkat ⁽⁴⁾.

Orang dengan gangguan jiwa dari tahun ke tahun semakin meningkat hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain stres di tempat kerja, mengalami kegagalan, kurangnya kasih sayang dari orang tua, selain faktor yang disebutkan ada faktor lain yang menyebabkan orang dengan gangguan jiwa meningkat yaitu adanya kekambuhan yang berulang pada orang dengan gangguan jiwa, hal ini dipengaruhi pola asuh, kepatuhan minum obat dan faktor ekonomi pasien ⁽⁵⁾. Faktor ekonomi menyebabkan ketidakmampuan keluarga dalam melakukan pengobatan ke rumah sakit bagi anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa sehingga

keluarga hanya merawatnya di rumah. Banyak juga orang dengan gangguan jiwa yang ditelantarkan oleh keluarganya yang menyebabkan penderita berkeliaran bebas di lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat merasa risih dan tidak nyaman dengan lingkungan tempat tinggalnya. Alasan tersebut juga menjadikan masyarakat mempunyai pandangan negatif kepada orang dengan gangguan jiwa, dan tidak hanya pada penderitanya tapi juga terhadap keluarganya ⁽⁶⁾.

Anggapan negatif pada orang dengan gangguan jiwa merupakan suatu fenomena sosial yang dianggap lazim, yang disebut stigma ⁽⁶⁾. Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Indonesia masih sangat kuat. Stigma adalah pemberian cap atau label yang diberikan orang lain terhadap seseorang yang menurut mereka berbeda dari lingkungan sekitarnya ⁽⁷⁾. Dengan adanya stigma ini, orang dengan gangguan jiwa terkucilkan, dan dapat memperparah gangguan jiwa yang diderita. Pada umumnya orang dengan gangguan jiwa berat dirawat dan diberi pengobatan di rumah sakit dan setelah membaik dipulangkan dari rumah sakit. Pengobatan pada orang dengan gangguan jiwa merupakan perjalanan yang penuh dengan tantangan yang mengharuskan penderitanya diberi perawatan dan pengobatan secara berkelanjutan ⁽⁸⁾.

Stigma diciptakan oleh masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa secara tidak langsung menyebabkan keluarga atau masyarakat di sekitar orang dengan gangguan jiwa enggan untuk memberikan penanganan yang tepat terhadap keluarga atau tetangga yang

mengalami gangguan jiwa. Perlakuan ini disebabkan karena ketidaktahuan dari keluarga atau masyarakat mengenai gangguan jiwa ⁽⁹⁾. Pengetahuan yang kurang membuat persepsi orang menjadi negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa, kurangnya pengetahuan ini menyebabkan berbagai sikap, contohnya penolakan. Penolakan masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa ini dapat berupa kekerasan verbal maupun kekerasan fisik bahkan stigma seperti diskriminasi. Stigma adalah pandangan negatif terhadap seseorang yang berbeda dari orang-orang sekitarnya, dengan adanya stigma yang negatif ini dapat menyebabkan berbagai dampak, salah satu contohnya pada orang dengan gangguan jiwa masyarakat sering mendapat stereotip dan stigma negatif ⁽¹⁰⁾.

Lingkungan masyarakat dan keluarga yang menolak keberadaan orang dengan gangguan jiwa merupakan salah satu penyebab kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa karena tidak adanya dukungan dari sosial. Kebutuhan dasar manusia yang salah satunya harus dipenuhi adalah dimiliki dan dicintai maka individu tersebut sulit untuk naik ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan harga diri yang di dalamnya ada kepercayaan diri ⁽¹¹⁾.

Stigma perlu untuk dicegah karena stigma dapat berdampak buruk pada penderitanya yang akan menyebabkan lamanya proses penyembuhan. Dampak lain dari stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa adalah sering menjadi korban kekerasan fisik. Perlakuan tersebut didapat dari masyarakat yang belum paham atau memiliki pengetahuan yang kurang

terhadap kesehatan jiwa ⁽¹²⁾. Di samping itu, dampak yang diterima oleh orang dengan gangguan jiwa adalah karena penanganan yang kurang maksimal, penyebabnya seperti putusnya pengobatan dan perbedaan pemahaman terkait orang dengan gangguan jiwa ⁽¹³⁾. Stigma ini terbentuk dari berbagai faktor diantaranya pengetahuan, sikap, aspek budaya, dan pengetahuan berada pada urutan pertama yang membentuk stigma dalam masyarakat. Pengetahuan yang kurang tentang gangguan jiwa akan membentuk stigma yang negatif dari masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Peran perawat kesehatan jiwa komunitas adalah selain memberikan asuhan keperawatan perawat juga melakukan manajemen kasus, tindakan keperawatan individu dan keluarga, dan melakukan kolaborasi dengan tim kesehatan lain seperti dokter dan manajemen obat. Perawat juga berperan penting dalam pemberian obat lanjutan serta menganjurkan dan mengingatkan keluarga untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan terdekat ⁽¹⁴⁾. Perawat sebagai pendidik, penemu kasus, dan merujuk pasien yang belum ada perubahan untuk datang ke pelayanan kesehatan terdekat agar mendapat pengobatan. Peran perawat kesehatan jiwa terhadap stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa adalah sebagai edukator, peran perawat sebagai edukator adalah membantu klien dalam hal ini masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan, pengetahuan disini yaitu tentang gangguan jiwa, dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat baik maka masyarakat tidak akan berpandangan negatif

dan tidak akan memberikan stigma yang negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Sebagai pendidik perawat berperan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat, menurut penelitian yang dilakukan Rahman et al ⁽¹⁴⁾ penyuluhan dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang urgensi kesehatan jiwa kepada masyarakat. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Purnama ⁽¹⁵⁾ yaitu penyuluhan dan penanganan yang terintegrasi berbasis pelayanan kesehatan primer (puskesmas), yang dapat menjangkau seluruh area sampai ke area yang sulit dijangkau ini adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada masyarakat agar masyarakat bisa lebih paham dan tidak lagi memberikan stigma negatif pada orang dengan gangguan jiwa.

Penelitian dengan *literature review* ini dilakukan untuk membuktikan bagaimana hubungan antara pengetahuan penyakit gangguan jiwa dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena dalam penelitian ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah di review, penelitian ini sudah merangkum beberapa penelitian yang sudah ada dan hasilnya nanti bisa dijadikan landasan teori untuk penelitian selanjutnya karena sudah merangkum beberapa jurnal atau artikel dengan topik yang sama.

Orang dengan gangguan jiwa masih sering mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, orang dengan gangguan jiwa sering mendapat diskriminasi lebih besar dari

masyarakat dibandingkan dengan individu lain yang menderita penyakit medis lainnya. Perlakuan yang didapatkan oleh orang dengan gangguan jiwa ini disebabkan karena ketidakpahaman dan pengertian yang salah dari keluarga atau masyarakat mengenai gangguan jiwa. Gangguan jiwa juga dapat mempengaruhi fungsi kehidupan dari seseorang. Masih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa orang dengan gangguan jiwa dianggap menakutkan dan dianggap aib bagi keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis *literature review* hubungan pengetahuan tentang penyakit gangguan jiwa dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah *literature review* ini yaitu bagaimana hubungan pengetahuan tentang penyakit gangguan jiwa dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta menambah bahan kajian dalam ilmu keperawatan, khususnya keperawatan jiwa dan komunitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi keperawatan, penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi bagi institusi keperawatan mengenai hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.
- b. Bagi STIKes Dharma Husada Bandung, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi pembelajaran untuk keperawatan jiwa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau sumber data yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan keperawatan jiwa.

E. Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus 2021.
2. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah Keperawatan Jiwa. Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam

penelitian kajian literatur ini berisikan jurnal - jurnal tentang stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.